

Representasi Ketidaksetaraan Gender Dalam Program Televisi

Representation of Gender Inequality on Television Program

Restiawan Permana

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Bunda Mulia Jakarta

Jl. Lodan Raya No.2 Jakarta

Indojakarta_work@yahoo.co.id

Abstract:

As a product of the media, talk shows can be culture 'text' that interacts with viewers in the production and exchange of meaning. Almost all programs talk shows on television to attract people to watch it. Indulgence of society in the program caused by several factors, such as the show that is entertaining, any informative, educative, and inspiring messages contained in the talk show. Moreover, were guided by a reliable host emceeing, or by bringing in a competent and influential resource for the community. In this study, the authors chose two talk shows to being the object of research. Both of these talk shows that "Tonight Show" and "Ini Talkshow" which aired on NET TV. This study aims to describe how the representation of gender inequality in the program "Tonight Show" and "Ini Talkshow" on NET TV. This study used a qualitative approach, because the data were obtained and extracted from observations, the study of literature and documentation. The results of this study indicate In the course of the Tonight Show, gender inequality occurs between hosts with Co-Host. This indicates that the NET TV has represented the existence of gender differences and subordination between men and women. While the program's talk show, gender inequality occurs between Host/Co-Host with supporting other events. This indicates that the NET TV has represented the difference between gender and workload of men and women.

Keywords: Representation, Gender Inequality, Talk Show

Abstraksi:

Sebagai produk media, talk show bisa budaya 'teks' yang berinteraksi dengan pemirsa dalam produksi dan pertukaran makna. Hampir semua program talk show di televisi untuk menarik orang untuk menontonnya. Mengumbar masyarakat dalam program disebabkan oleh beberapa faktor, seperti acara yang menghibur, pesan informatif, edukatif, dan inspirasi yang terkandung dalam talk show. Selain itu, dipandu oleh pembawa acara yang handal, atau membawa sumber daya yang kompeten dan berpengaruh bagi masyarakat dengan. Dalam penelitian ini, penulis memilih dua talk show menjadi objek penelitian. Kedua acara talk show tersebut menunjukkan bahwa "Tonight Show" dan "Ini Talkshow 'yang ditayangkan di NET TV. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana representasi dari ketidaksetaraan gender dalam program" Tonight Show "dan" Ini Talkshow "di NET TV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh dan diekstraksi dari pengamatan, studi literatur dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam perjalanan Tonight Show, ketidaksetaraan gender terjadi antara host dengan Co-host. Hal ini menunjukkan bahwa NET TV telah mewakili adanya perbedaan gender dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Sementara program talk show, ketidaksetaraan gender terjadi antara host / Co-host dengan mendukung acara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa NET TV telah mewakili perbedaan antara gender dan beban kerja laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Representasi, Ketidaksetaraan Gender, Talk Show

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya peranan media massa dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Dari sekian banyak media massa surat kabar atau radio, televisi merupakan media massa yang paling berpengaruh dan diminati dalam kehidupan masyarakat sepanjang masa. Pada dasarnya fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya, yakni memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk.

Televisi sebagai media massa mempunyai banyak kelebihan dalam penyampaian pesan-pesannya. Pengaruh-pengaruh televisi bisa berarti sebagai efek komunikasi massa. Menurut Donald K. Robert dalam Lawrence dan Schramm (1977), menyatakan bahwa efek ini hanyalah perubahan perilaku masyarakat setelah merekam pesan media massa. Berarti fokusnya pada pesan yang dibawa media. Karena pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar dan suara secara bersamaan dan sangat cepat dan dapat menjangkau ruang yang sangat luas. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian masih menunjukkan bahwa media tersebut adalah media yang menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang cukup kuat dibandingkan dengan radio dan surat kabar.

Untuk mengambil hati sekaligus memuaskan khalayaknya, setiap stasiun televisi memiliki strategi masing-masing untuk memproduksi tayangan-tayangan yang dapat menarik perhatian pemirsa. Berbagai macam program yang edukatif, informatif, hingga menghibur pun ditayangkan stasiun televisi tersebut.

Tayangan acara televisi seperti *news*, *reality show*, *infotainment*, sinetron, film bahkan iklan sekalipun turut serta mengatur dan mengubah *life style* di masyarakat. Informasi yang diberikan televisi seperti program berita tentang politik, budaya, ekonomi maupun sosial masyarakat dari suatu negara layaknya hanya hiburan dan permainan publik belaka. Kenyataan di dalamnya telah diubah dengan “sesuatu” yang maya. Namun tak sedikit pula pemerhati acara televisi yang “sehat” menemukan dampak positif dari tayangan televisi. Televisi sebagai sarana edukasi dan informasi mampu membuka wawasan berpikir pemirsa untuk menerima dan mengetahui kejadian yang berada di lingkungan masyarakat (Kuswandi, 1996).

Televisi cenderung persuasif dengan segala program tayangan yang makin bervariasi. Ini tidak mengherankan karena televisi menjalankan perannya sebagai komunikator. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa *feedback* masyarakat sebagai komunikasi juga penting bagi perkembangan informasi dan pemaketan program televisi itu sendiri. Ini terbukti dengan maraknya saluran interaktif dalam acara-acara televisi seperti *talk*

show. Ini menandakan antara televisi dan masyarakat ada suatu konektor di antara keduanya.

Talk show merupakan sebuah wacana yang bisa dilihat sebagai produk media maupun sebagai *talk oriented* terus-menerus. Sebagai produk media, *talk show* dapat menjadi ‘teks’ budaya yang berinteraksi dengan pemirsanya dalam produksi dan pertukaran makna. Sebagai sebuah proses dialog, *talk show* akan memperhatikan masalah efisiensi dan akurasi, pada aspek: kontrol pembawa acara, kondisi partisipan dan evaluasi audiens.

Hampir semua program *talk show* di stasiun televisi mampu menarik minat masyarakat untuk menontonnya. Kegemaran masyarakat akan program tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti acaranya yang bersifat menghibur, adanya pesan-pesan yang informatif, edukatif, dan inspiratif yang terkandung di dalam *talk show* tersebut. Terlebih lagi apabila dipandu oleh *Host* yang handal membawakan acara, atau dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten maupun berpengaruh bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis memilih dua program *talk show* untuk dijadikan objek penelitian. Kedua program *talk show* tersebut yaitu “Tonight Show” dan “Ini Talkshow” yang disiarkan di NET TV. NET TV adalah sebuah stasiun televisi berjangkauan di Indonesia yang resmi diluncurkan pada 26 Mei 2013. NET TV merupakan singkatan dari *News and Entertainment Television*. NET menggantikan siaran *terrestrial*

Spacetoon Indonesia yang acaranya ditujukan untuk anak-anak. Namun, kini dengan NET TV ditujukan kepada keluarga dan pemirsa muda.

Alasan penulis memilih dua program *talk show* di atas adalah kedua program tersebut merupakan program andalan NET TV. Selain itu, yang menarik dari fenomena ini adalah kedua *talk show* tersebut sama-sama merepresentasikan adanya ketidakadilan gender, subordinasi dan beban kerja antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan antara *Host* (pembawa acara) dengan *Co-Host* dalam program “Tonight Show”, dan perbedaan antara *Host* dengan pendukung acara dalam program “Ini Talkshow”.

Gender dan media merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap perbedaan gender sering melahirkan ketidakadilan, subordinasi dan marginalisasi bagi kaum perempuan sebagai akibat ketidakpahaman dan kerancuan pengertian antara seks dan gender. Salah satu agen yang dapat memberikan kontribusi terhadap representasi gender, baik positif maupun negatif adalah media massa.

Sebagai sebuah wacana, analisis gender mulai marak diperbincangkan di Indonesia sekitar tahun 1980-an. Secara umum teori ini ingin menggambarkan bahwa dunia ilmu pengetahuan yang berkembang selama ini, mulai dari teori-teori sosial, ekonomi, politik, sejarah dan agama seringkali dibangun

atas dasar pengalaman dan pemikiran laki-laki dan cenderung menegaskan pengalaman dan pemikiran perempuan (Ritzer, 1996).

Gender diartikan sebagai konstrukis sosio-kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Inilah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Sekaligus mengusulkan upaya yang bisa dilakukan untuk mendorong berkembangnya sajian media yang lebih mencerminkan kesetaraan gender.

Media massa sebagai media penyampai informasi seharusnya memiliki pemahaman yang baik mengenai masalah ketidaksetaraan gender, sehingga sesuai dengan tugas dan fungsi yang melekat padanya agar mampu berperan dalam pemberdayaan perempuan. Oleh sebab itu, maka penelitian yang menggabungkan tingkat pemahaman pekerja media terhadap permasalahan gender diperlukan.

B. Rumusan Masalah

Pada awalnya, sering diungkapkan bahwa media massa itu merefleksikan realitas. Namun kini, media massa bukan merefleksikan melainkan merepresentasikan realitas sosial. Dunia sosial yang ditampilkan media massa diolah dengan cara tertentu lalu dikemas dengan cara yang menarik, sehingga menjadi realitas media.

Perempuan digambarkan dalam media sebagai subjek kejahatan atau objek kecantikan bukan sebagai manusia dengan harapan-harapannya, visi-visinya, mimpi-mimpinya dan aspirasi-aspirasinya. Representasi perempuan yang banyak dikeluhkan itu bukan hanya muncul dalam pemberitaan, tapi juga dalam informasi hiburan dan iklan.

Secara arogan, media massa, mengaku memiliki hak untuk menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan. Dalam hal ini, media massa telah menjadi tidak lebih sekedar perpanjangan penindasan laki-laki terhadap perempuan. Secara sinis (atau karena cemburu?) dan dihantui oleh kontra-hegemoni kultural dan material yang dimiliki perempuan, media menganggap bahwa keberhasilan perempuan di ranah publik tidak lebih dari sekedar cerita sukses negara untuk mengeksploitasi mereka dalam mendorong pembangunan nasional. Seringkali media massa menulis bahwa partisipasi perempuan di dunia publik hanyalah bukti kejahatan kapitalisme yang mendehumanisasi mereka, bahkan membanting nilai kemanusiaan mereka di bawah nilai-nilai produksi dan pasar (Wiwik, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi ketidaksetaraan gender dalam program “Tonight Show” dan “Ini Talkshow” di NET TV?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi ketidaksetaraan gender dalam program “Tonight Show” dan “Ini Talkshow” di NET TV.

II. TINJAUAN TEORI

A. Gender

Untuk memahami gender, perlu dibedakan dengan jenis kelamin agar tidak terjadi kerancuan mengenai pengertian gender. Secara umum gender mengidentifikasi laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan sosial budaya sehingga membentuk peran yang diberikan kepada atau dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat tertentu dan dapat berubah. Sedangkan jenis kelamin merupakan pembagian yang ditentukan secara biologis.

Unger dan Crawford (1992), memisahkan antara jenis kelamin dengan gender, dengan pemahaman bahwa gender merupakan konstruksi sosial, sedangkan jenis kelamin didefinisikan sebagai perbedaan biologis dalam komposisi genetik, fungsi dan anatomi reproduksi. Hal yang senada juga diungkapkan Moser (1989) yang menyatakan gender adalah peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat, bagaimana laki-laki dan perempuan memainkan peranan yang berbeda dalam masyarakat. Perbedaan peran gender ini terbentuk oleh faktor-

faktor ideologis, sejarah, etnis, ekonomi dan kebudayaan. Grewal dan Kaplan (2002) menegaskan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan bukan secara biologis, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sementara jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah.

Menurut Mosse (2007) secara mendasar gender berbeda dari jenis kelamin. Jenis kelamin secara biologis merupakan pemberian, dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau perempuan, sedangkan gender adalah seperangkat peranan sosial yang menyebabkan seseorang itu maskulin atau feminin, yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam atau di luar rumah tangga, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama membentuk peran gender. Peran gender ini berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya, yang dipengaruhi oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis. Gender menentukan berbagai pengalaman hidup, yang dapat menentukan akses terhadap pendidikan, kerja, alat-alat dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan keterampilan.

Ostergaard (1997) menyatakan gender mengacu pada karakter kualitatif dan saling bergantung sesuai posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Relasi gender dibentuk dalam hubungan kekuasaan dan dominasi struktur kesempatan hidup

perempuan dan laki-laki, pembagian gender tidak tetap secara biologis tetapi merupakan suatu aspek dari pembagian kerja sosial yang lebih luas dan pada gilirannya berakar pada kondisi produksi dan reproduksi yang diperkuat oleh sistem budaya, agama dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat.

Bradley (2007) melengkapi bahwa gender adalah suatu konstruksi sosial yang mengkategorikan perempuan dan laki-laki berdasarkan persepsi dan perasaan. Gender bukanlah sesuatu yang tetap tetapi sesuatu yang bervariasi berdasarkan waktu, tempat, budaya serta pengalaman hidup.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat dibedakan secara jelas pengertian gender dan jenis kelamin beserta implikasi yang ditimbulkannya. Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, berlaku secara umum, tidak dapat berubah, dan merupakan kodrat dari Tuhan. Sedangkan gender lebih berhubungan dengan perbedaan perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial, budaya dan psikologis.

B. Ketidaksetaraan Gender

Pembagian peran, tidak akan menjadi masalah selama perempuan dan laki-laki diperlakukan secara adil, sesuai kebutuhannya dan tidak merugikan salah satu jenis kelamin. Namun apabila pengklasifikasian *feminism* dan *maskulin* digunakan sebagai dasar untuk memperlakukan kedua jenis

kelamin berbeda dan merugikan salah satu jenis kelamin, maka telah terjadi ketidaksetaraan gender.

Dengan kata lain, ketika masyarakat memperlakukan perempuan dan laki-laki secara diskriminatif bukan karena kompetensinya, aspirasi, kebutuhan dan kepentingan tetapi semata-mata karena jenis kelamin, maka bisa dikatakan telah terjadi ketidaksetaraan gender (Nurhaeni, 2009). Selanjutnya menurut Chafetz (1991) ketidaksetaraan berdasarkan gender mengacu pada ketidakseimbangan akses sumber-sumber yang langka dalam masyarakat. Sumber-sumber yang penting itu meliputi kekuasaan barang-barang material, jasa yang diberikan orang lain, prestise, perawatan medis, otonomi pribadi, kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan, serta kebebasan dari paksaan atau siksaan fisik.

Ketidaksetaraan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki atau perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 2008). Perwujudan ketidaksetaraan tersebut saling berkaitan, berhubungan dan saling mempengaruhi secara dialektis. Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidaksetaraan, terutama terhadap kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidaksetaraan gender. Fakih (2008) membagi manifestasi ketidaksetaraan gender:

- a. Gender dan Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah suatu proses penyisihan yang mengakibatkan kemiskinan yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Marjinalisasi bisa disebabkan karena bencana alam, proses eksploitasi atau kebijakan pembangunan. Marjinalisasi bagi perempuan sering terjadi karena keyakinan gender. Contoh adanya indikasi marjinalisasi antara lain promosi jabatan/diklat lebih diprioritaskan untuk kaum laki-laki karena keyakinan pimpinan perusahaan atau pendidikan perempuan umumnya lebih rendah sehingga hanya mampu memasuki sektor pekerjaan subsistem dengan upah yang rendah (Nurhaeni, 2009). Dalam bidang pendidikan apabila keuangan terbatas, pilihan yang harus sekolah terlebih dahulu adalah anak laki-laki dengan asumsi anak laki-laki yang akan menjadi pencari nafkah keluarga, walaupun anak perempuannya lebih pandai (Noerdin, Aripurnami & Hodijah, 2005). Marjinalisasi kaum perempuan dapat terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur, dan bahkan negara yang diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

b. Gender dan Subordinasi

Subordinasi adalah sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan satu jenis kelamin lebih rendah dari jenis kelamin yang lain. Subordinasi ini didasari adanya keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih

penting atau lebih utama disbanding jenis kelamin lainnya. Hal ini bisa menimbulkan subordinasi terhadap kaum perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama. Pandangan yang sifatnya subordinasi mengakibatkan perempuan tidak mempunyai kewenangan untuk mengontrol dirinya sehingga pada akhirnya perempuan tidak dapat memperoleh manfaat yang setara dalam pembangunan dibandingkan laki-laki. Selain itu dalam bidang pendidikan anak laki-laki didahulukan dari perempuan, karena anggapan perempuan setelah menikah tidak bekerja lagi dan lebih banyak menjadi ibu rumah tangga serta bertanggung jawab dalam kerja reproduktif (Noerdin, Aripurnami & Hodijah, 2005).

c. Gender dan Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan pada suatu kelompok tertentu. Stereotip yang merugikan

menimbulkan ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, yang umumnya perempuan. Misalnya penandaan yang asalnya dari asumsi bahwa perempuan bersolek merupakan upaya memancing lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami, stereotip ini menjadi wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

d. Gender dan Kekerasan (*violence*)

Gender dan kekerasan adalah serangan atau invasi atas fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan terhadap sesama manusia berasal dari berbagai sumber, namun kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu diakibatkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender relative violence*. Nurhaeni (2009) mengklasifikasi bentuk-bentuk kekerasan menjadi:

1. Kekerasan fisik (menampar, memukul, menarik rambut, menyulut dengan rokok, melukai dengan senjata dan mengabaikan kesehatan istri).

2. Kekerasan psikologis atau emosional (penghinaan, komentar-komentar yang dimaksudkan untuk merendahkan atau melukai harga diri pihak lain).
 3. Kekerasan seksual (pengisolasian istri dari kebutuhan batinnya, pemaksaan hubungan seksual, pemerkosaan, menyentuh bagian tubuh perempuan atau anak-anak).
 4. Kekerasan ekonomi (tidak memberi nafkah pada istri, memanfaatkan ketergantungan istri secara ekonomi atau mengontrol kehidupan istri dan lain-lain).
- e. Gender dan Beban Kerja

Beban kerja adalah pembagian tugas/tanggung jawab yang memberatkan. Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dalam waktu lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga mengurus anak. Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh kaum perempuan sendiri. Terlebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka harus memikul beban kerja ganda. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut sering kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya

pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa jenis pekerjaan perempuan seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan sebagai tidak produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak, kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara struktural dan kultural beban kerja kaum perempuan.

Selain definisi dan menifestasi ketimpangan gender yang telah dijelaskan, penyebab ketidaksetaraan gender dipengaruhi oleh:

- a. Akses, siapa yang mempunyai akses terhadap sumber daya produktif termasuk sumber daya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, kapital atau kredit, pendidikan atau pelatihan.
- b. Kontrol, adalah kemampuan dalam mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumber daya yang berupa ekonomi, politis, sosial dan waktu.

- c. Manfaat, yaitu apa yang diperoleh dari melakukan aktivitas/kegiatan (Overholt dalam Handayani, 2001).

Manifestasi ketidaksetaraan gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja telah terjadi di berbagai tingkatan dan bidang serta mengakar dari mulai keyakinan di setiap masing-masing orang, keluarga, hingga tingkat negara yang bersifat global. Salah satu ketidaksetaraan gender yang juga berkembang di masyarakat khususnya di Indonesia adalah dalam media massa.

C. Talk show

Talk show merupakan suatu sajian perbincangan yang cukup menarik yang biasanya mengangkat isu-isu yang lagi hangat dalam masyarakat. Tema yang diangkat juga bermacam-macam, mulai dari masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, olahraga, dsb (Hanum, 2005).

Talk show sendiri sebagai media komunikasi sudah lama dikenal, bahkan sejak era kejayaan radio ketika sebuah acara *talk show* pertama radio diciptakan oleh John J. Anthony pada tahun 1930 (Radio History by Carla Gesell-Streeter). Sementara di televisi, acara *talk show* disiarkan untuk pertama kali pada 27 September 1954 oleh jaringan televisi NBC dengan nama program Tonight Show (Wahyudi, 1996).

Talk show mempunyai ciri tipikal: menggunakan percakapan sederhana (*casual conversation*) dengan bahasa yang universal (untuk menghadapi heterogenitas khalayak). Tema yang diangkat mestilah benar-benar penting (atau dianggap penting) untuk diketahui khalayak atau setidaknya menarik bagi pemirsanya. Wacana yang diketengahkan merupakan isu (atau *trend*) yang sedang berkembang dan hangat di masyarakat. Berdasarkan Keputusan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 009/SK/KPI/8/2004 Tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia pada Pasal 8 disebutkan bila program *talk show* termasuk di dalam program faktual. Adapun pengertian program faktual merujuk pada program siaran yang menyajikan fakta non-fiksi.

Berdasarkan keseluruhan tentang definisi-definisi *talk show* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program *talk show* merupakan acara perbincangan di media elektronik radio atau TV mengenai suatu permasalahan tertentu dipandu oleh presenter di studio dengan melibatkan partisipasi audiens sehingga terjadi suatu dialog yang sifatnya interaktif dan terkadang diselingi dengan pertunjukkan yang sifatnya menghibur.

Memasuki era keragaman televisi swasta di Indonesia, acara-acara *talk show* mulai dijadikan sebagai strategi untuk memperoleh *rating*. Kemasannya pun menjadi lebih variatif, segar, penuh diskusi serta perdebatan yang inspiratif, dan bahkan

interaktif. Para pemirsa bisa berpartisipasi secara langsung dalam *talk show* tersebut melalui telepon atau media sosial.

III. METODOLOGI

A. Deskripsi Program “Tonight Show”

Tonight Show adalah sebuah *talk show* yang memberikan informasi dan hiburan. Program yang disiarkan di NET TV ini dipandu oleh Vincent Rompies, Deddy Mahendra Desta dan Hesti Purwadinata serta bintang tamu dari berbagai kalangan dalam setiap episodenya. *Talk show* yang pernah dibawakan oleh Ari Untung ini disiarkan setiap hari senin sampai dengan jumat pada pukul 23.00-00.00 wib.

Acara ini menghadirkan bintang tamu yang *fresh!* Baik itu artis yang sedang naik daun, tokoh “*social community*”, hingga *group band* beraliran ‘non-pasar’ pernah diundang dalam *talk show* ini. Selain sesi obrolan dengan bintang tamu, program ini juga memberikan porsi lebih untuk “*home band*” mereka lewat sesi “*my own story*” sebelum (biasanya) ditutup *games* kecil di akhir acara (http://tvguide.co.id/program_acara_rutin/tonight-show-net-tv).

B. Deskripsi Program “Ini Talkshow”

Ini Talkshow adalah program *talk show* yang dikemas dengan suasana santai. Membahas isu-isu hangat yang ada di masyarakat dengan cara sederhana. Di program ini juga akan memperlihatkan suasana rumah dan karakter-karakter yang ada di

rumah tersebut. Dengan peran Sule sebagai *Host*, Andre Taulany sebagai *Consultant-Host*, juga didukung oleh Yurike sebagai Mama Sule, Waqid sebagai kembaran Sule, Sas Widjanarko sebagai Om-nya Sule, Maya Septha sebagai Asisten Rumah Tangga, dan Mike Lucock sebagai Satpam rumahnya Sule. Acara ini merupakan versi modern dari program *talk show* PAS Mantab yang pernah ditayangkan di Trans7, mengingat pembawa acaranya dan konsep acaranya yang sama.

Yang membedakan Ini Talkshow dengan program *talk show* yang lain adalah di dalam Ini Talkshow biasanya diselipkan sebuah skenario cerita pada setiap episode yang melibatkan seluruh pendukung acara. Interaksi antara *Host* dengan penonton juga cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat ketika si *Host* melemparkan kata “*penonton...penonton*”, yang kemudian dijawab “*Sule...Sule*” oleh penonton sebagai bentuk interaksinya. Selain itu, lemparan kata “*yooooo...bakar!*” dari *Host* juga menjadi penyemangat bagi penonton di studio. Ini Talkshow disiarkan setiap hari senin sampai dengan minggu pada pukul 20.00-21.00 wib.

C. Representasi Ketidaksetaraan Gender dalam Program ‘Tonight Show’ dan ‘Ini Talkshow’ di NET TV

Takshow merupakan salah satu program unggulan di NET TV. Sebut saja program Sarah Sechan, The Comment, Tonight Show dan Ini Talkshow merupakan tontonan yang cukup menghibur bagi kebanyakan orang, terutama anak-anak muda

saat ini. Ditambah lagi dengan sifat acaranya yang dipenuhi dengan canda tawa, maka bukan tidak mungkin *talk show-talk show* tersebut mampu menarik perhatian pemirsa. Oleh karena itu, peran pemandu acara (*host*) sangat menentukan sukses tidaknya acara ini.

Namun di balik kesuksesan program *talk show* di stasiun NET TV, terdapat kekurangan yang bahkan bisa menjadi sebuah kesalahan fatal untuk sebuah tayangan televisi yang ditonton oleh jutaan orang. Seperti pada program Tonight Show dan Ini Talkshow, kedua *talk show* ini merepresentasikan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan biasanya dijadikan komoditas oleh media dan sekaligus konsumen. Menjadi barang dagangan dan konsumennya sekaligus. Media yang cenderung maskulin memang menempatkan tubuh perempuan sebagai penglarisnya.

Program *talk show* Tonight Show dipandu oleh tiga orang presenter yang terdiri dari dua orang *Host* pria yang biasa membawakan acara, yaitu Vincent Rompies dan Dedy Mahendra Desta, serta seorang presenter perempuan yang pernah membawakan acara olah raga yaitu Hesti Purwadinata. Hesti di dalam program *talk show* ini bertindak menjadi seorang *Co-Host*, yaitu presenter yang tugasnya membantu dan mendampingi presenter utama atau *Host* untuk membawakan acara tersebut. Seperti *talk show* pada umumnya, posisi seorang *Host* ketika memandu acara adalah dengan cara duduk santai sambil

mewawancarai bintang tamu atau narasumber. Namun tidak sama halnya dengan Hesti sebagai *Co-Host* yang hanya berdiri di sepanjang acara.



Gambar 1. Hesti Purwadinata

Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan, mengapa Hesti Purwadinata sebagai *Co-Host* berdiri, tidak seperti *partner*-nya yang notabene adalah laki-laki duduk ketika membawakan acara? Ini menunjukkan telah ada sebuah representasi dari media massa tentang bagaimana ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan direpresentasikan. Yang memprihatinkan di sini adalah si *Co-Host* harus berdiri lama sepanjang acara, terlebih lagi apabila di dalam setiap episode dia harus menggunakan sepatu *high heels* yang kelamaan akan menyebabkan rasa pegal pada kakinya meskipun terbiasa menggunakannya. Dapat dilihat di sini bahwa perempuan mengalami sebuah ‘perlakuan’ yang

tidak adil dengan laki-laki, karena laki-laki duduk di sofa sedangkan perempuan berdiri.

Berbeda dengan *Co-Host* tadi, *Host* dalam program Tonight Show yaitu Vincent dan Desta tampak seperti ‘bos’ yang dengan santai membawakan acara sambil mewawancarai bintang tamu. Mereka duduk nyaman di atas sofa, meskipun kadang juga berdiri bersama *Co-Host* pada segmen-segmen tertentu. Namun hal ini tidak menjadi upaya menyetarakan gender.



Gambar 2. Vincent dan Desta dengan Bintang Tamu

Kondisi di atas sangat jelas bahwa NET TV sebagai produsen program *talk show* Tonight Show telah merepresentasikan adanya perbedaan gender dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Subordinasi adalah sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan satu jenis kelamin lebih rendah dari jenis kelamin yang lain. Subordinasi ini didasari

adanya keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Produser menganggap bahwa yang diutamakan dalam program *talk show* ini adalah *Host*-nya. Vincent dan Desta boleh saja dikatakan sebagai presenter yang memiliki jam terbang yang lebih tinggi dibandingkan Hesti, tetapi bukan berarti menjadikan Hesti sebagai seorang perempuan layaknya sebuah manekin.

Hal senada juga terjadi pada program *talk show* Ini Talkshow. Sule selaku *Host* yang juga berperan sebagai Tuan Rumah ketika memandu acara terlihat sangat perlene menggunakan setelan jas yang rapi. Di sisi lain, Andre selaku *Consultant-Host* juga menggunakan pakaian sejenis seperti halnya Sule. Pakaian tersebut menimbulkan kesan mewah dan penuh kekuasaan pada keduanya. Mereka sebagai pasangan presenter dalam program Ini Talkshow bertugas membawakan acara yang berdurasi 60 menit ini.



Gambar 3. Entis Sutisna alias Sule

Sule yang sebelumnya juga pernah beberapa kali duet dalam satu program televisi dengan Andre, seperti pada acara Opera Van Java dan PAS Mantab yang ditayangkan di Trans7 kini kembali tampil bersama dalam program Ini Talkshow di NET TV. Gaya membawakan acaranya mirip dengan Tukul Arwana pada program Bukan Empat Mata di Trans7, karena selalu dibumbui dengan nuansa humor. Tidak sedikit candaan yang dilontarkan oleh keduanya.



Gambar 4. Andre Taulany

Namun dalam program Ini Talkshow, yang selalu tampil bukan hanya Sule dan Andre sebagai pembawa acara. Pendukung acara lainnya seperti Maya Septha, Yurike, dan Sas Wijanarko juga sering tampil dalam setiap episode. Maya yang berperan sebagai Asisten Rumah Tangga merupakan sosok wanita yang

disukai oleh Sule. Namun itu hanya terjadi di dalam program Ini Talkshow aja.



Gambar 5. Maya Septha

Ketika di setiap program *talk show* para pendukung acara berpakaian *glamour* dan rapi, namun di program Ini Talkshow Maya justru menggunakan pakaian kebaya ala Asisten Rumah Tangga (pembantu). Sambil memegang nampan, peran Maya di sini membawakan makanan dan minuman untuk *Host* dan bintang tamu. Sesekali Maya juga ikut mewawancarai bintang tamu. Sosok pembantu memang tidak dipisahkan dari perempuan.

Berbicara dalam konteks gender dan beban kerja, anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dalam waktu lama untuk

menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga mengurus anak.

Hal tersebut lagi-lagi bahwa media massa dalam hal ini NET TV telah merepresentasikan adanya ketidakadilan gender dan beban kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki selalu menjadi pemimpin atau yang lebih kuat dibanding perempuan, sedangkan perempuan hanya melakukan pekerjaan domestik rumah tangga saja seperti membersihkan dan merapikan rumah, memasak, mencuci, hingga mengurus anak.

IV. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap dua program *talk show* di televisi, maka dapat penulis simpulkan:

1. Gender dan media merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap perbedaan gender sering melahirkan ketidakadilan, subordinasi dan marjinalisasi bagi kaum perempuan sebagai akibat ketidakpahaman dan kerancuan pengertian antara seks dan gender. Salah satu agen yang dapat memberikan kontribusi terhadap representasi gender, baik positif maupun negatif adalah media massa.
2. Dari beberapa kajian diketahui bahwa representasi perempuan di media massa itu cenderung menunjukkan hal-hal berikut: (a) kecantikan (dalam artian sempit); (b) ukuran

tubuh/fisik (dalam artian sempit); (c) seksualitas; (d) emosional; dan bergantung (sebagai kebalikan dari independen/bebas). Sedangkan representasi pria cenderung menunjukkan sebagai makhluk yang: (a) kuat secara fisik dan intelektual; (b) berkuasa; (c) berdaya tarik seksual yang didasari kekuatan dan kekuasaannya; (d) fisik; dan (e) independen dalam pemikiran dan tindakan.

3. Dalam program *Tonight Show*, terjadi ketidaksetaraan gender antara *Host* dengan *Co-Host*. Hal ini menunjukkan bahwa NET TV telah merepresentasikan adanya perbedaan gender dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada program *Ini Talkshow*, terjadi ketidaksetaraan gender antara *Host/Co-Host* dengan pendukung acara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa NET TV telah merepresentasikan adanya perbedaan gender dan beban kerja antara laki-laki dan perempuan.
4. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pemikiran yang dapat menciptakan kesadaran media dan menumbuhkembangkan perhatian publik atau misrepresentasi, ketidakakuratan dan penggambaran perempuan sebagai makhluk yang lemah yang dilakukan media.

Daftar Pustaka

- Babbie, E.R & Rubin, A. 2008. *Research For Social Workers An Introduction to Methods*. (2nd Edition). Canberra: Allen & Unwin.
- Bradley, H. (2007). *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Chafetz, J. S. (1991). The Gender Divison of Labour and Reproduction of Female Disadvantage: Toward an Integrated Theory. Dalam Blumberg, R. L (ed). *Gender, Famili and Economy, The Triple Overlap*. Newbury Park: Sage Publication
- Fakih, M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Inist Press.
- Grewal, I & Kaplan, C. (2002). *An Introduction Women's Studies*. New York: McGrawHill Companies Inc.
- Handayani, T. 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan UMM.
- Lawrence, K.D & Schramm, W. 1977. *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Kuswandi, W. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lindiwe, N. 2004. "Gender Representation In Media" dalam *Swazi Observer*, edisi 25 Februari 2004.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.

- Moser, C. 1989. Gender Planning in The Third World: Meeting Practical and Strategic Gender Needs. *World Development Pergamon Press*, XVII (11), 1799-1825.
- Mosse, J. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa WCC & Pustaka Pelajar.
- Neuman, W. L. (1997). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Ally and Bacon.
- Noerdin, E., Aripurnami, S, Hodijah, S. N. (2005). *Analisa Gender dan Anggaran Berkeadilan Gender*. Jakarta: Women Research Institute.
- Nurhaeni, I.D.A. 2009. *Kebijakan Publik Pro Gender*. Surakarta: UNS Press.
- Ostergaard, L. (1997). *Gender and Development Apractical Guide*. New York: Routledge.
- Prasetyo, P. 2014. *Ringan, Informatif dan Menghibur*. Diakses pada 30 Juli 2015 dari http://tvguide.co.id/program_acara_rutin/tonight-show-net-tv.
- Ritzer, G. (1996). *Sociological Theory*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Unger, R. & Crawford (1992). *Women and Gender a Feminist Psychology*. New York: McGrawHill Inc

Wahyudi, J.B. 1996. *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Bandung: Alumni Bandung.

Wiwik, S. (2003) *Gender dan Media*. Diakses pada 25 Juli 2015 dari <http://www.duniaesai.com/gender/gender6.html>